Edukasi Inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Andi Akifa Sudirman[1], Dewi Modjo[2], Serina Triana Putri Makale[3]
Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Gorontalo [1,2]

INFORMASI

Korespondensi
andiakifasudirman@umgo.ac.id
dewimodjo@umgo.ac.id
seseputri549@gmail.com

Keywords: Education, MPASI Innovation, Local Food, Mother's Knowledge, Stunting Prevention

ABSTRACT

Objective: *The incidence of short toddlers or stunting caused by growth failure in children caused by chronic malnutrition due to inadequate nutritional intake in the long term combined with infectious diseases in children and environmental problems requires important attention in the problem of nutrition in children. This study aims to determine the knowledge of mothers' innovation in making MPASI from local food ingredients for stunting prevention in the Limboto Community Health Center working area.*

Methods: *The research method used was a pre-experimental approach with a one-group pre-post test design. The population in this study were all mothers with toddlers aged 6-12 months in the Limboto Community Health Center Work Area. The sampling technique used total sampling. So the sample in this study was 35 respondents. Data analysis used the Paired samples t-test.*

Results: *The results showed that before being educated about innovative complementary feeding using local food, most respondents had poor knowledge (88.6%), and only 11.4% had good knowledge. After being educated, there was a significant improvement, with 94.3% of respondents having good knowledge, and only 5.7% remaining in the poor category.*

Conclusion: *Based on the results of the statistical test showing a p-value of 0.000 with a <0.05, it was concluded that there was a significant influence of providing education on innovative complementary feeding made from local food on mothers' knowledge in preventing stunting in the Limboto Community Health Center Working Area, Gorontalo Regency.*

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau *stunting* yang diakibatkan kegagalan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh gizi kronis karena asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka panjang yang dikombinasikan dengan penyakit infeksi pada anak dan masalah lingkungan

memerlukan perhatian penting dalam permasalahan gizi pada anak. *Stunting* perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat meningkatkan resiko kematian pada anak, serta menghambat pekembangan fisik dan mental anak. *Stunting* pada anak berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya perkembangan kemampuan motorik dan mental anak.

Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif dimasa mendatang seperti penyakit jantung, stroke, diabetes dan ginjal. *Stunting* juga dapat meningkatkan risiko terjadinya obesitas. Hal ini disebabkan karena orang dengan tubuh pendek memiliki berat badan ideal yang rendah sehingga kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menaikkan Indeks Massa Tubuh (IMT) melebihi normal. Selain itu anak stunting sangat berhubungan dengan prestasi pendidikannya yang menurun dan pendapatannya yang rendah sebagai orang dewasa. Anak-anak stunting memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Oleh karena itu, anak stunting merupakan preditor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa mendatang.

Menurut (WHO, 2023) prevalensi kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini dimana sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya (*stunting*), 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya *(wasting),* dan 37,0 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya *(overweight).* Data proyeksi menunjukkan jika *stunting* tidak diatasi dengan komprehensif balita *stunting* meningkat 2 kali lipat di tahun 2030 menjadi 302 juta balita.

Berdasarkan data (Riskesdas, 2018), prevalensi *stunting* balita di Indonesia pada tahun 2013, sejumlah (37.2%), dan pada tahun 2018 turun menjadi (30.8%), walaupun terjadi penurunan hal ini belum mencapai target kesehatan nasional di Indonesia sejumlah (28%). *Stunting* masih menjadi masalah serius yang di hadapi Indonesia. Berdasarkan data survey status gizi nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia diangka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi *stunting* di tahun 2024 berdasarkan standard WHO haruslah di bawah 20%. Data proyeksi *stunting* di Indonesia menunjukkan pada tahun 2045 ditargetkan *stunting* di indonesia menurun 10% untuk merealisasikan pembangunan indonesia generasi emas (Nuryuliyani, 2023).

Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, angka stunting di Provinsi Gorontalo mencapai 23,8% yang masih masuk dalam kategori tinggi secara nasional. Kota Gorontalo menempati urutan pertama sebagai daerah dengan angka prevalensi stunting tertinggi mencapai 34,6%, disusul oleh Kabupaten Gorontalo di urutan kedua dengan angka 29,8%. Sementara itu, Kabupaten Pohuwato mencatat prevalensi stunting sebesar 29,5%, Kabupaten Boalemo 28,3%, Kabupaten Gorontalo Utara 26,5%, dan Kabupaten Bone Bolango 25,1% sebagai wilayah dengan prevalensi stunting terendah di provinsi tersebut. Data ini menunjukkan bahwa seluruh kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo memiliki prevalensi stunting di atas 20%, yang mengindikasikan perlunya upaya penanganan yang serius dan komprehensif untuk menurunkan angka stunting di seluruh wilayah Gorontalo (Survei Status Gizi Indonesia, 2024).

Puskesmas Limboto merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di Kabupaten Gorontalo dimana data yang di dapatkan dari Puskesmas Limboto menunjukkan pada awal tahun 2024 kasus *stunting* pada balita di Puskesmas Limboto sebanyak 129 anak dari 12 Desa yaitu Desa Tilihuwa sebanyak 27 orang, Desa Bolihuangga 22 orang, Desa Hunggaluwa 18 orang, Desa Hutuo 15 orang, Desa Biyonga 14 orang, Desa Polohungo 12 orang, Desa Malahu 9 orang, Desa Kayubulan 5 orang, Desa Kayu Merah 4 orang, Desa Hepuhulawa 1 orang, Desa Tenilo 1 orang, Desa Dutulanaa 1 orang (Puskesmas Limboto, 2024).

Kebijakan penanggulangan *stunting* oleh pemerintah meliputi upaya pencegahan serta penanganan. Upaya pencegahan sendiri dapat dilakukan dengan memastikan bahwa anak memiliki status kesehatan yang baik, mendapatgizi cukup pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta mendapat imunisasi dan pola hidup bersih untuk mencegah penyakit. Cara pencegahan yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah buah hati dari *stunting* meliputi; (1) Memenuhi kebutuhan nutrisi sejak hamil, (2) Beri ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, (3) Dampingi ASI eksklusif dengan MPASI sehat, (4) Terus memantau tumbuh kembang anak, dan (5) Selalu jaga kebersihan lingkungan (KEMENKES, 2020).

Salah satu kendala dari pencegahan *stunting* yang tidak berjalan efektif dikarenakan, para ibu masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai sumber pangan pemberian MPASI yang sangat penting saat 1000 HPK. Hal yang terdoktrin pada para ibu bahwa MPASI harus berasal dari bahan makanan yang mahal dan sulit untuk diperoleh di lingkungan sekitar. Apalagi jika melihat bahwa Masyarakat yang berada di daerah tertinggal memiliki permasalahan ekonomi sehingga membuat akses memperoleh bahan pangan untuk membuat MPASI dengan bahan-bahan mahal tersebut semakin sulit. Alhasil banyak ibu mengabaikan pemberian nutrisi yang cukup melalui MPASI tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka pengetahuan ibu mengenai inovasi bahan pangan lokal untuk membuat MPASI sangat diperlukan. Aneka ragam pangan lokal tersebut berpotensi sebagai bahan alternatif pengganti beras. Sebagai contoh, di Gorontalo ada beberapa bahan pangan lokal setempat yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai bahan baku pengganti beras, seperti jagung, ubi jalar, ubi kayu dan sagu. Produk pangan lokal tersebut telah beradaptasi dengan baik dan dikonsumsi masyarakat Gorontalo secara turun temurun.

Saat ini, telah hadir berbagai inovasi menu hemat dan ekonomis untuk pembuatan MPASI bagi balita. Salah satunya adalah MPASI berbahan pangan lokal untuk Pencegahan *Stunting*. Sederhananya, inovasi ini merupakan makanan Pendamping ASI atau MPASI ini terdiridari 4 unsur, yaitu karbohidrat, protein nabati, protein hewani, juga sayur dan buah. Keempat unsur tersebut dijadikan satu dalam bentuk bubur, kecuali buah yang disajikan terpisah. Namun yang menarik adalah bahwa bahan dasar dari MPASI tersebut berasal dari bahan-bahan yang dapat diperoleh dengan mudah,atau dalam artian menjadi komoditas utama di wilayah tempat tinggal Ibu dan Balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Liputo, S. A., Dahlan, S. A., Adam, B., & Ladjiku, I. (2022) dengan judul Penyuluhan MPASI Sehat *Home made* 4 BintangBerbahan Pangan Lokal untuk Pencegahan *Stunting* Di Desa Moutong Kecamatan Tilongkabila, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh MPASI Sehat Home Made 4 Bintang Berbahan Pangan Lokal terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi kepada ibu-ibu dan para kader Posyandu untuk mendorong mereka membuat MPASI yang lebih ekonomis namun tetap dengan gizi yang

cukup bagi balita mereka untuk pencegahan *stunting*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limboto menunjukkan bahwa 5 dari 10 Ibu masih memiliki sikap negatif dan belum mengetahui tentang *stunting* pada anak. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa para ibu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Limboto masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai MPASI Berbahan Pangan Lokal. Hal tersebut terbukti saat diwawancarai, para ibu masih berpatokan pada bahan pangan yang bukan berasal dari bahan pangan di sekitar mereka, bahkan beberapa dari ibu tersebut rela untuk pergi ke *supermarket* yang jauh dari tempat tinggal mereka untuk bisa mendapatkan bahan yang mahal untuk membuat MPASI untuk si buah hati.

Selain itu berdasarkan wawancara mendalam dengan ibu mengatakan makanan pendamping ASI. Masyarakat lebih memilih memberikan bubur instans dari pada memberikan dari yang dimasak sendiri. Pendidikan kesehatan tentang makanan pendamping ASI dengan menggunakan media merupakan solusi yang tepat yang dapat dilakukan dengan mudah oleh keluarga ibu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan hasil wawancara pada para ibu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Edukasi Inovasi Mpasi Berbahan Pangan Lokal Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting".

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan pra eksperimen dengan *one group pre-test and post-test design*, Ciri tipe penelitian ini adalah menggunakan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. objek penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang upaya pencegahan *stunting*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang ibu yang memiliki balita 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SOP untuk variabel Edukasi inovasi MPASI dan lembar kuesioner untuk variabel pengetahuan Ibu. Data dianalisis dengan uji statistik parametrik *paired t-test.* Etika Penelitian 1) Informed Consent, 2) Anomity, 3) Confidentiality.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase(%)
Baik	4	11,4%
Kurang baik	31	88,6%
Total	35	100%

Sumber: Data Primer 2025

Table diatas menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sebelum diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal dari 35 responden didapatkan sebanyak 4 responden (11,4%), memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 31 responden (88,6%) memiliki pengetahuan kurang baik.

Tabel 2. Tabel Analisis distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu sesudah diberikan edukasi

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase(%)
Baik	33	94,3%
Kurang baik	2	5,7%
Total	35	100%

Sumber: Data Primer 2025

Table diatas menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sesudah diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal dari 35 responden didapatkan sebanyak 33 responden (94,3%), memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 2 responden (5,7%) memiliki pengetahuan kurang baik.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal untuk pengetahuan ibu

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Lower-Upper	P Value
Tingkat Pengetahuan Sebelum	35	1,89	,323	1,77-2,00	0,000
Tingkat Pengetahuan Sesudah	35	1,06	,236	0,98-1,14	

Sumber: Data Primer 2025

Hasil analisa tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata frekuensi tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal untuk pengetahuan ibu dalam mencegah *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, didapatkan nilai rata 1,89 dengan standar deviasi 0,323 dengan nilai lower 1,77 dan nilai Upper 2,00. Sedangkan pada tingkat kecemasan responden sesudah diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal untuk pengetahuan ibu dalam mencegah *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, didapatkan nilai rata-rata 1,06 dengan standar deviasi 0,236 dengan nilai lower 0,98 dan nilai upper 1,14.

Setelah dilakukan uji signifikansi menggunakan *uji paired t test* terhadap perbandingan frekuensi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal untuk pengetahuan ibu dalam mencegah *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, didapatkan adanya perubahan yang signifikan dengan nilai p=,000 (p<0,05),maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada Pengaruh pemberian Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal untuk pengetahuan ibu dalam mencegah *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Edukasi Inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi inovasi MPASI berbahan pangan lokal, sebanyak 31 responden (88,6%) masih memiliki pengetahuan kurang baik tentang pemberian MPASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi inovasi MP-ASI berbahan pangan lokal, sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait definisi MP-ASI, tahapan usia pemberian, cara pemberian sesuai usia, serta pemanfaatan bahan pangan lokal dalam pembuatan MP-ASI. Sebagian ibu belum memahami bahwa MP-ASI merupakan makanan pendamping ASI yang berfungsi memenuhi kebutuhan gizi bayi mulai usia 6 bulan dan harus disesuaikan dengan perkembangan anak.

Selain itu, responden juga masih kurang memahami penyesuaian tekstur dan jenis MP-ASI berdasarkan usia, yang berpotensi menyebabkan kesalahan dalam praktik pemberian makanan. Pengetahuan ibu mengenai pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber karbohidrat dan protein dalam MP-ASI juga masih terbatas, sehingga variasi menu yang diberikan belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum edukasi diberikan, pemahaman ibu mengenai prinsip dasar pemberian MP-ASI masih belum menyeluruh.

Rendahnya pengetahuan ibu mengenai definisi MP-ASI, tahapan usia pemberian, cara pemberian sesuai usia, serta pemanfaatan bahan pangan lokal sebelum diberikan edukasi inovasi MP-ASI. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, dan paparan informasi yang diterima. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah hingga menengah cenderung memiliki keterbatasan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan, termasuk informasi tentang pemberian MP-ASI yang benar dan sesuai rekomendasi (Notoatmodjo 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Dewi (2020) yang menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko lebih besar untuk kurang memahami informasi gizi, khususnya terkait pemberian MP-ASI. Sejalan juga dengan Penelitian Lestari et al. (2021) menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai MP-ASI, termasuk variasi menu dan penyesuaian tekstur makanan, sangat dipengaruhi oleh kesiapan ibu dalam menerima materi edukasi. Selain itu, penelitian Fitriani et al. (2022) melaporkan bahwa edukasi gizi lebih efektif meningkatkan pengetahuan pada ibu dengan pendidikan menengah, karena mereka lebih mudah memahami dan mengingat informasi secara berkelanjutan.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi juga dipengaruhi oleh minimnya pengalaman ibu dalam pemberian MP-ASI, kurangnya paparan informasi sebelumnya, serta terbatasnya akses terhadap edukasi gizi yang secara khusus membahas MP-ASI berbahan pangan lokal. Selain itu, kebiasaan pemberian makanan yang diturunkan secara turun-temurun dan kurangnya variasi sumber informasi kesehatan menyebabkan ibu cenderung mengandalkan pengalaman pribadi atau informasi dari lingkungan sekitar yang belum tentu sesuai dengan rekomendasi gizi.

Selain itu, terdapat 4 responden (11,4%) yang memiliki pengetahuan baik sebelum diberikan edukasi inovasi MP-ASI berbahan pangan lokal. Berdasarkan hasil analisis, keempat

responden tersebut telah mampu memahami dengan baik definisi MP-ASI sebagai makanan pendamping ASI yang berfungsi memenuhi kebutuhan gizi bayi, mengetahui waktu dan tahapan pemberian MP-ASI berdasarkan usia, memahami cara pemberian MP-ASI dengan penyesuaian tekstur dan jenis makanan sesuai perkembangan anak, serta mengetahui pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber karbohidrat dan protein dalam pembuatan MP-ASI. Kemampuan responden dalam menjawab indikator-indikator tersebut dengan benar menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip dasar pemberian MP-ASI sebelum edukasi diberikan.

Keempat responden dengan pengetahuan baik tersebut memiliki tingkat pendidikan S1, sehingga kemampuan dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi gizi menjadi lebih baik dibandingkan responden dengan pendidikan lebih rendah. Menurut teori Notoatmodjo (2019), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah individu tersebut memahami konsep dan informasi baru karena didukung oleh kemampuan literasi, daya analisis, serta pola pikir yang lebih logis. Hal ini dapat menjelaskan mengapa ibu berpendidikan tinggi telah memahami konsep dasar MP-ASI, mulai dari definisi, waktu pemberian yang tepat, variasi menu, hingga pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai alternatif sumber gizi anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani et al. (2022) yang menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pemberian MP-ASI, termasuk penerapan konsep MP-ASI 4 bintang. Sejalan juga dengan penelitian Putri et al. (2020) juga menemukan bahwa ibu berpendidikan tinggi lebih mudah memahami informasi gizi dan cenderung menerapkan pola pemberian makan yang sesuai dengan rekomendasi kesehatan. Dengan demikian, tingkat pendidikan S1 pada empat responden tersebut menjadi faktor yang berperan penting dalam tingginya pengetahuan awal mereka terkait indikator-indikator MP-ASI yang diukur dalam kuesioner.

Berdasarkan asumsi peneliti, pengetahuan baik pada responden berpendidikan S1 menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi memberikan kemampuan berpikir yang lebih analitis dan sistematis dalam memahami materi MP-ASI. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pengetahuan awal ibu tentang MP-ASI, sehingga edukasi gizi menjadi sangat penting terutama bagi ibu dengan pendidikan rendah sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan pencegahan stunting.

2. Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Edukasi Inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi inovasi MP-ASI berbahan pangan lokal, terjadi peningkatan pengetahuan ibu yang sangat signifikan, dimana sebanyak 33 responden (94,3%) berada pada kategori pengetahuan baik. Berdasarkan hasil analisis, peningkatan ini terlihat dari kemampuan responden dalam memahami definisi MP-ASI sebagai makanan pendamping ASI yang berfungsi memenuhi kebutuhan gizi bayi, mengetahui waktu dan tahapan pemberian MP-ASI sesuai usia, memahami cara pemberian MP-ASI dengan penyesuaian tekstur dan jenis makanan berdasarkan perkembangan anak, serta mengenali berbagai bahan pangan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber karbohidrat dan protein dalam pembuatan MP-ASI. Hal ini menunjukkan bahwa setelah

edukasi, ibu tidak hanya memahami konsep dasar MP-ASI, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik pemberian MP-ASI yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi karena metode edukasi yang digunakan, yaitu ceramah, diskusi, presentasi, dan pembagian leaflet, merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu. Metode ceramah memungkinkan penyampaian informasi secara runtut dan terstruktur mengenai indikator-indikator MP-ASI, mulai dari definisi, tahapan usia, hingga contoh menu berbahan pangan lokal. Diskusi memberikan kesempatan bagi ibu untuk bertanya dan mengklarifikasi materi yang belum dipahami, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Sementara itu, media presentasi dan leaflet membantu ibu memahami informasi visual seperti tekstur MP-ASI sesuai usia dan contoh bahan pangan lokal, serta memungkinkan ibu mengulang kembali materi secara mandiri di rumah.

Peningkatan pengetahuan ini juga dipengaruhi oleh karakteristik responden, dimana sebagian besar ibu berpendidikan SMA dan berada pada usia produktif. Meskipun sebelumnya memiliki pengetahuan yang kurang, ibu dengan pendidikan menengah memiliki kemampuan literasi dasar yang cukup baik untuk menerima informasi yang disampaikan secara sederhana dan visual. Kondisi ini mendukung proses penerimaan materi edukasi, sehingga indikator-indikator pengetahuan MP-ASI yang diukur dalam kuesioner dapat dipahami dengan lebih baik setelah intervensi diberikan.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2019) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan akan lebih efektif apabila disampaikan menggunakan kombinasi metode verbal, interaktif, dan media visual, karena dapat menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar individu. Sejalan dengan penelitian Fitriani et al. (2022) yang melaporkan bahwa edukasi gizi menggunakan ceramah dan leaflet mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan terkait pemberian MP-ASI. Dalam penelitian Lestari et al. (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual memudahkan ibu dalam memahami dan mengingat informasi MP-ASI.

Berdasarkan asumsi peneliti, peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah edukasi terjadi karena metode penyampaian materi telah disesuaikan dengan karakteristik responden, khususnya ibu dengan tingkat pendidikan menengah. Penyampaian materi yang sederhana, interaktif, dan didukung media visual memudahkan ibu memahami indikator-indikator MP-ASI secara menyeluruh, mulai dari konsep dasar hingga penerapannya. Oleh karena itu, edukasi inovasi MP-ASI berbahan pangan lokal dinilai efektif sebagai upaya meningkatkan pengetahuan ibu dan mendukung pencegahan masalah gizi, termasuk stunting, pada anak..

Meskipun edukasi inovasi MP-ASI berbahan pangan lokal berhasil meningkatkan pengetahuan mayoritas responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat 2 responden (5,7%) yang tetap berada pada kategori pengetahuan kurang baik setelah edukasi. Berdasarkan hasil analisis, kedua responden tersebut masih mengalami kesulitan dalam memahami beberapa aspek dasar pemberian MP-ASI, seperti definisi MP-ASI sebagai makanan pendamping ASI yang memenuhi kebutuhan gizi bayi, tahapan pemberian MP-ASI sesuai usia, cara pemberian MP-ASI dengan penyesuaian tekstur dan jenis makanan, serta pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber karbohidrat dan protein. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun edukasi telah diberikan, pemahaman terhadap indikator-indikator MP-ASI tersebut belum sepenuhnya terserap secara optimal oleh seluruh responden.

Kedua responden yang tetap memiliki pengetahuan kurang baik diketahui memiliki tingkat pendidikan SD, sehingga kemampuan mereka dalam menerima, memahami, mengolah, dan mengingat informasi cenderung lebih rendah dibandingkan responden dengan pendidikan lebih tinggi. Dalam penelitian ini, metode edukasi yang digunakan berupa ceramah, diskusi, presentasi, dan leaflet, yang terbukti efektif bagi ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi. Namun, bagi ibu berpendidikan dasar, metode tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran, terutama dalam memahami materi yang bersifat teknis seperti penyesuaian tekstur MP-ASI berdasarkan usia, variasi menu, dan komposisi gizi berbahan pangan lokal. Faktor lain seperti keterbatasan kemampuan membaca, konsentrasi yang rendah, serta minimnya pengalaman dalam pemberian MP-ASI juga dapat memengaruhi tingkat pemahaman responden.

Hasil ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap kemampuan seseorang dalam menerima informasi kesehatan, dimana semakin rendah pendidikan seseorang, maka semakin sulit bagi individu tersebut memahami informasi baru, khususnya informasi yang bersifat teknis dan aplikatif. Hal ini dapat menjelaskan mengapa sebagian kecil responden masih belum mampu memahami indikator-indikator MP-ASI secara menyeluruh meskipun telah diberikan edukasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati dan Dewi (2020) yang menemukan bahwa ibu dengan pendidikan rendah cenderung tetap memiliki pengetahuan kurang baik setelah penyuluhan gizi akibat keterbatasan literasi dan daya tangkap terhadap materi yang disampaikan. Sejalan juga dengan penelitian Lestari et al. (2021) yang melaporkan bahwa responden berpendidikan rendah membutuhkan metode edukasi tambahan seperti demonstrasi langsung dan pengulangan materi agar mampu memahami pemberian MP-ASI dengan baik. Selain itu, penelitian Fitriani et al. (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kemampuan awal, dan minat responden, sehingga peningkatan pengetahuan tidak selalu terjadi secara merata pada seluruh peserta edukasi.

Berdasarkan asumsi peneliti, dua responden yang tidak mengalami peningkatan pengetahuan setelah edukasi dipengaruhi terutama oleh tingkat pendidikan yang rendah, sehingga kemampuan mereka dalam memahami indikator-indikator MP-ASI masih terbatas meskipun materi telah disampaikan melalui ceramah, diskusi, presentasi, dan leaflet.

Analisis Bivariat

1. **Pengaruh Edukasi Inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal Untuk Pengetahuan Ibu Dalam Mencegah *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.**

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan penjelasan kepada responden mengenai tujuan edukasi inovasi MPASI berbahan pangan lokal sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting. Responden menunjukkan sikap kooperatif dan bersedia mengikuti kegiatan dengan menandatangani informed consent.

Sebelum dilakukan edukasi, pengetahuan ibu tentang MPASI sehat masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil pengukuran awal (pre-test), dari 35 responden diperoleh rata-rata pengetahuan berada pada kategori kurang baik, dengan hasil yaitu 31 responden (88,6%)

memiliki pengetahuan kurang baik dan hanya 4 responden (11,4%) yang memiliki pengetahuan baik. Skor rata-rata yang diperoleh responden menunjukkan rendahnya pemahaman ibu mengenai konsep dasar MPASI, meliputi waktu pemberian, tekstur sesuai usia, variasi menu, serta pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi seimbang.

Pelaksanaan edukasi dilakukan dengan metode penyuluhan tentang inovasi MPASI berbahan pangan lokal sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting Selama proses edukasi, responden terlihat antusias, aktif bertanya, dan berpartisipasi dalam diskusi. Setelah edukasi diberikan, dilakukan pengukuran kembali (post-test) untuk melihat perubahan pengetahuan ibu.

Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana sebanyak 33 responden (94,3%) memiliki pengetahuan baik dan hanya 2 responden (5,7%) yang masih memiliki pengetahuan kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi inovasi MPASI Sehat 4 Bintang berbahan pangan lokal adalah 1,89 dengan standar deviasi 0,323 (CI 95%: 1,77–2,00). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai MPASI, baik dalam hal waktu pemberian, tekstur sesuai usia, variasi menu, maupun pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi. Setelah diberikan edukasi, rata-rata pengetahuan responden meningkat dengan nilai 1,06 dan standar deviasi 0,236 (CI 95%: 0,98–1,14), yang menunjukkan adanya perbaikan pemahaman ibu terhadap konsep MPASI seimbang. Perbedaan nilai rata-rata ini diperkuat dengan hasil uji paired t-test yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($p < 0,05$) antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

Menurut Notoatmodjo (2019) pengetahuan dapat ditingkatkan melalui pengalaman, pembelajaran, serta intervensi edukasi kesehatan. Edukasi memberikan stimulus yang memperluas wawasan seseorang, terutama jika dikaitkan langsung dengan kebutuhan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan Rahmawati & Dewi (2020) tentang "Pengaruh Penyuluhan Gizi terhadap Pengetahuan Ibu Balita tentang MPASI di Puskesmas Jetis" menunjukkan bahwa penyuluhan gizi efektif meningkatkan pemahaman ibu dalam menyiapkan MPASI seimbang sesuai usia anak.

Sejalan dengan penelitian fitriani et al., (2022) dalam penelitian berjudul "Efektivitas Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pemberian MPASI sebagai Upaya Pencegahan Stunting" melaporkan bahwa edukasi gizi secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI.

Hal serupa juga diperoleh dalam penelitian Lestari et al., (2021) berjudul "Edukasi MPASI Sehat untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Balita", yang menemukan adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi sederhana menggunakan contoh pangan lokal.

Peneliti berasumsi bahwa meningkatnya pengetahuan ibu setelah diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal dipengaruhi oleh, cara edukasi yang digunakan mudah dimengerti karena disampaikan melalui penyuluhan, diskusi, sebagian besar responden berada pada usia produktif (17–25 tahun) dan berpendidikan menengah (SMA), sehingga mereka cukup cepat menangkap informasi baru dan bisa menghubungkannya dengan pengalaman dalam merawat anak. materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka,

karena seluruh responden memiliki balita usia 6–12 bulan yang memang sedang membutuhkan MPASI.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis didapatkan pengetahuan ibu sebelum diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal dari 35 responden didapatkan sebanyak 4 responden (11,4%), memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 31 responden (88,6%) memiliki pengetahuan kurang baik. Dari hasil anlisis didapatkan pengetahuan ibu sesudah diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal dari 35 responden didapatkan sebanyak 33 responden (94,3%), memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 2 responden (5,7%) memiliki pengetahuan kurang baik. Berdasarkan hasil uji signifikansi menggunakan *uji paired t test* terhadap perbandingan frekuensi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal untuk pengetahuan ibu dalam mencegah *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo, didapatkan adanya perubahan yang signifikan dengan nilai p=,000 (p<0,05),maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada Pengaruh pemberian Edukasi inovasi MPASI Berbahan Pangan Lokal untuk pengetahuan ibu dalam mencegah *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan, referensi, dan sumber pembelajaran tambahan yang memperkaya pengetahuan tentang pencegahan stunting melalui inovasi MPASI berbahan pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, W. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Bayi Usia 6-23 Bulan. *Amerta Nutrition*, *6*.

Andriani, R., Anggarini, I. A., & Valencia, F. V. (2022). Efektivitas Edukasi Melalui Aplikasi Mpasi Terhadap Pengetahuan Ibu. *Jurnal Delima Harapan*, *9*(1), 59-70.

Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *9*(2), 865-872. *sitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *6*(1), 28-37

Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya *Stunting* Pada Balita Usia 23-59 Bulan.

Aprilya Roza Werdani, Made Tantra Wirakesuma, Siska Pratiwi, Nurul Farha, & Rafika Hubby. (2022). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, *1*(1), 122–133. https://doi.org/10.55606/klinik.v1i1.1940

Ariesta, R., & Rahmawati, N. (2020). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Di Desa Tb Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak Tahun 2019. *Jurnal Obstretika Scienta*, *8*(2), 607-623.

Arintasari, F., & Puteri, I. R. P. (2022). Analisis *Stunting* 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Dengan Perilaku Responsive Feeding Dan Pemberian Therapy Massage Eating

Difficulties Untuk Menunjang Tumbuh Kembang. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, *7*(01), 01-12.

Aulia Damayanti, A. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Guru Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3k) Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Gemolong Sragen* (Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).

Cahyo, F. I., Kep, I. S., & Ns, M. (2022). *Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Mondokan Sragen* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Danna, M. O. (2019). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Dengan Kemandirian Keluarga Pada Anak Stunting Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya* (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).

Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 13-13.

Deviyanti, N. W. S. (2022). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan *Stunting* Di Desa Mengani. *Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan BaliDenpasar*.

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2021). Data Prevalensi Stunting Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo Tahun 2022. Gorontalo: Dinkes Provinsi Gorontalo.

Dukalang, S., Sudirman, A. A., & Retni, A. (2023). Hubungan PemberianAsi Ekslusif Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. *Journal Of Educational Innovation And Public Health*, *1*(2),68-78.

Farokah, L. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Siswa BerbasisModel Pogil Pada Materi Larutan Penyangga.

Fitriana, R., Purnamaningrum, Y. E., & Djanah, N. (2020). *GambaranTingkat Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi Di Desa Ngadipuro Kecamatan Dukun Tahun 2019* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).

Fitriani, S., Rahmawati, N., & Utami, D. (2022). Efektivitas Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pemberian MPASI sebagai Upaya Pencegahan Stunting. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 14(2), 112–120.

Hendrawan, A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'x'tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, *6*(2), 69-81.

Herlinadiyaningsih, S. S. T., & Lucin, Y. (2022). *Ilmu Kesehatan Anak*. Wawasan Ilmu.

Hinonaung, J. S. H., Sriasih, N. K., Pramadhani, W., Dewi, L. M. A., Utami, K. C., Natalia, E., ... & Widayati, K. (2023). *Keperawatan Anak*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kartinawati, K. T., & Dwipayana, I. M. E. (2022). Pencegahan *Stunting* Melalui Penyuluhan Gizi Seimbang Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Ban, Karangasem, Bali. *Jurnal Sewaka Bhakti*, *8*(2), 95-103.

Kementerian Kesehatan RI. (2024). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024. Jakarta: Kemenkes RI.

Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab

Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, *1*(2), 51-56.

Lestari, W., Handayani, T., & Pratiwi, A. (2021). Edukasi MPASI Sehat untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Balita. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 12(1), 33–41.

Liputo, S. A., Dahlan, S. A., Adam, B., & Ladjiku, I. (2022). Penyuluhan Mpasi Sehat Homemade 4 Bintang Berbahan Pangan Lokal Untuk Pencegahan *Stunting* Di Desa Moutong Kecamatan Tilongkabila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat TeknologiPertanian*, *1*(2), 89-93.

Maiti, & Bidinger. (2022). Perilaku Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 bulan di Dusun Jelok, Desa Watugajah Kecamatan Gedangsari II. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Untuk Bayi 6-24 Bulan: Kajian Pustaka. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, *3*(4), 1646-1651.

Munjidah, A., & Rahayu, E. P. (2020). Perbedaan Pemberian Mp-Asi MenuTunggal Dan 4 (Empat) Kwadran Terhadap Status Pertumbuhan Anak. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, *7*(1), 59-64.

Notoatmodjo, S. (2019). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Novayanti, R. R., Indriyati, I., & Herawati, V. D. (2021). *Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Lavender Terhadap Ansietas Pada Pasien Ca Mamae Di Rsud Kebumen* (Doctoral Dissertation, Universitas Sahid Surakarta).

Novia, R. (2022). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang Kota Batam. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *7*(3), 2022.

Nurdin, S., Samson, M. M., Sakinah, S., Asnuddin, A., Hasrul, H., & Murtini, M. (2022). Edukasi Pengolahan Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, *5*(8), 2603-11.

Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, *5*(2), 143-159.

Prasetyono, D. S. (2016). *Tanda Bahaya Dari Tubuh*. Flash Books.

Puspitasari, A., Putra, W. D., & Amir, H. (2021). Pencegahan *Stunting* Pada Anak Di Desa Tamangapa Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. *Idea Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 05-08.

Putri, A., Lestari, D., & Hidayah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pengetahuan Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 9(1), 45–52.

Rachmawati, E., Nurmawati, I., Muna, N., Puspitasari, T. D., Muflihatin, I., & Wicaksono, A. P. (2022). Pemberdayaan Pengasuh Daycare Polije Dalam Pembuatan Mp-Asi Dengan Memanfaatkan Produk Lokal Kebun Inovasi Dan Cara Deteksi Malnutrisi Menggunakan Sistem Gizi Bayi (Sigiby) Pada Step-Ap Sebagai Upaya Penurunan Kejadian Malnutrisi. *Nacosvi: Polije Proceedings Series*, 281-288.

Rahayu, D., Hapsari, S., & Nurjanah, L. (2019). Pengaruh Penyuluhan Gizi terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(2), 89–96

Rahmawati, D., & Dewi, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Gizi terhadap Pengetahuan Ibu Balita tentang MPASI di Puskesmas Jetis. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2), 55–63.

Rahmuniyati, M. E., & Khasana, T. M. (2020). Edukasi PenganekaragamanMenu 4 Bintang (4*) Mp-Asi Homemade Sebagai Upaya Meningkatkan Status Gizi Balita. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(3), 410-415.

Rosidah, L. K. U., & Harsiwi, S. (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Kebidanan*, *6*(1), 24-37. Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya *Stunting* (Gizi Pendek) Di Indonesia. *Global Health Science*, *3*(2), 139- 151.

Sari, N., & Sari, S. M. (2022). Pemberdayaan Kader Dalam Pembuatan Makanan Pendamping Asi (Mpasi) Berbahan Lokal. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, *1*(2), 115-119.

Siolimbona, A., Ridwan, E. S., & Hati, F. S. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Anak Umur 6-24 Bulan Di Dusun Pedes, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)*, *4*(1), 57-62.

Sudirman, A. A., Harismayanti, H., & Mohamad, I. (2023). Faktor Risiko Karakteristik Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, *1*(2), 89-99.

Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, *1*(2), 55-64.

Utami, R. A., Ernawati, & Saragih, D. B. (2023). Efektifitas Video Edukasi Pembuatan MPASI 4 Bintang Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Orang Tua Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, *6*(2), 008–018. https://doi.org/10.36984/jkm.v6i2.405

Tewe, A. G. M. V. G., Rante, S. D. T., & Liana, D. S. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Mp-Asi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat. *Cendana Medical Journal*, *7*(2), 192-197.

Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh Faktor Ibu (Pengetahuan Ibu, Pemberian Asi-Eksklusif & Mp-Asi) Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak. *Journal Of Health Science Community*, *2*(1), 40-52.

Wahida, Y. (2022). Pendidikan Tentang Makanan Pendamping Asi Menu Seimbang 4 Bintang Dengan Media Puzzel Gizi Balita. *Pengabdian Masyarakat*, *VIII*(4), 369–373. file:///C:/Users/USER/Downloads/1225-Article Text-6040-1-10-20230110.pdf

Yuliana, W., St, S., Keb, M., & Hakim, B. N. (2019). *Darurat Stunting Dengan Melibatkan Keluarga*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Yuni, W. (2023). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Pukesmas Cilacap Selatan 2 Tahun 2023* (Doctoral Dissertation, Universitas Al-Irsyad Cilacap).